

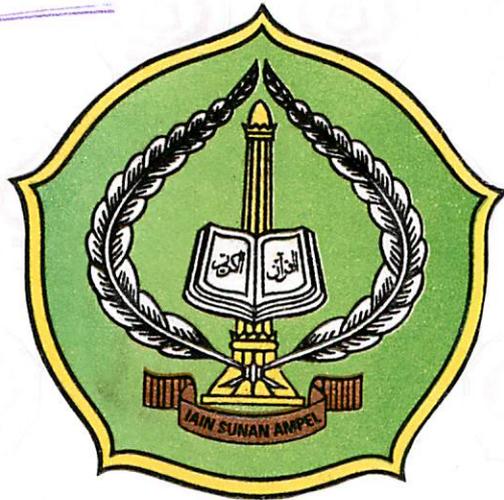
**KIAI DAN DAKWAH TELEVISI**  
**Kajian Tentang Persepsi Kiai Surabaya Terhadap Sinetron Religi**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Strata Satu (S1) Komunikasi Penyiaran Islam (Radio Televisi)**

**Oleh :**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2007 019 KPI	No. REG : D-2007/019/KPI <b>RINA NORIKHA</b> <b>NIM: BO1303005</b>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
SURABAYA**

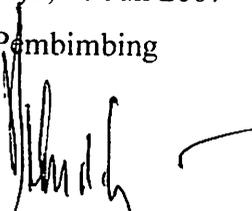
**2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh RINA NORIKHA ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Juli 2007

Pembimbing



**Prof. Dr. H. Moch. Ali Aziz, M.Ag.**  
NIP. 150 216 541

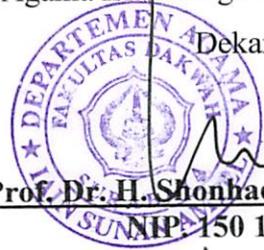
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **RINA NORIKHA** ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2007

Mengesahkan,  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.Is**  
NIP. 150 194 059

Ketua,

**Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.**  
NIP. 156 216 541

Sekretaris,

**Abdullah Sattar, S.Ag.**  
NIP. 150 278 255

Penguji I,

**Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si.**  
NIP. 150 255 396

Penguji II,

**Drs. Masduqi Affandi**  
NIP. 150 242 773

## ABSTRAK

Rina Norikha, 2007. **KIAI DAN DAKWAH TELEVISI (Kajian Tentang Persepsi Kiai Surabaya Terhadap Sinetron Religi)**  
Kata kunci: Kiai, Dakwah dan Televisi

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana persepsi Kiai terhadap isi pesan pada sinetron religi? 1) Bagaimana alur cerita dalam sinetron religi?

Penelitian tentang kiai dan Dakwah Televisi (Kajian Tentang Persepsi Kiai Surabaya Terhadap Sinetron Religi) ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi dan wawancara mendalam kepada obyek penelitian serta menggunakan dokumentasi. Untuk menjawab fokus penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif terhadap persepsi kiai Surabaya terhadap sinetron religi.

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Persepsi Kiai Surabaya terhadap sinetron religi adalah pemirsa harus dapat melihat sisi positif dan negatif dari acara tersebut. Dakwah melalui media televisi dalam bentuk sinetron religi merupakan cara yang efektif untuk berdakwah pada zaman modern sekarang ini 2) Alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi yakni menampilkan cerita manusia yang awalnya melakukan maksiat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Agama Islam, kemudian di akhir cerita Allah SWT memberikan hukuman kepada orang-orang yang melakukan perbuatan dosa tersebut.

Rekomendasi dalam penelitian ini ditujukan kepada semua Mubaligh Islam serta umat Islam di seluruh Indonesia, bahkan di dunia. Bahwa dakwah itu tidak hanya melewati ceramah, diskusi, hikmah, dan lain-lain tetapi dapat melalui media yakni televisi dalam bentuk sinetron religi. Melalui sinetron religi ini diharapkan pesan dakwah dapat terealisasi dengan sempurna kepada masyarakat setelah melihat alur cerita yang disampaikan di setiap episode dalam sinetron religi.

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D-2007/KPL/019
	ASAL PUKU:
	DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konsep .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG KIAI DAN DAKWAH TELEVISI</b>	
A. Kiai dan Dakwah .....	13
1. Pengertian Dakwah .....	13
2. Kiai Sebagai Pelaku Dakwah .....	17
3. Metode dan Media Dakwah .....	21
B. Media Televisi .....	25
1. Sejarah Perkembangan Televisi .....	25
2. Kelebihan dan Kekurangan Televisi .....	30
3. Persepsi Pemirsa terhadap Acara Televisi .....	31
4. Sinetron Religi di Televisi .....	37
C. Penelitian Terdahulu .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
1. Pendekatan Penelitian .....	43
2. Jenis Penelitian .....	44
3. Sasaran Penelitian .....	45
4. Jenis dan Sumber Data .....	45
5. Tahap-Tahap Penelitian .....	46
6. Teknik Pengumpulan Data .....	48
7. Teknik Analisis Data .....	50
8. Teknik Keabsahan Data .....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA</b>	
A. Profil Kiai .....	54
1. Drs. KH. Moch. Imam Chambali .....	54
2. Ustadz Faishol Sholeh, S.pd .....	59
B. Deskripsi Sinetron Religi di Televisi .....	61
1. Sinetron Takdir Ilahi (TPI) .....	61
2. Sinetron Astaghfirullah (SCTV) .....	64
3. Sinetron Hidayah (Trans TV) .....	66
C. Persepsi Kiai .....	68

1. Tentang Isi Pesan Dalam Sinetron Religi .....	68
2. Tentang Alur Cerita dalam Sinetron Religi .....	74
<b>BAB V ANALISIS DATA</b>	
A. Persepsi Kiai Terhadap Isi Pesan Dalam Sinetron Religi .....	76
B. Persepsi Kiai Terhadap Alur Cerita dalam Sinetron Religi .....	82
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Rekomendasi .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Konteks Penelitian

Pembicaraan tentang dakwah merupakan suatu hal yang tak habis-habisnya dikalangan umat Islam. Sebab, dalam kehidupan beragama senantiasa ada kegiatan dakwah. Maka, dakwah adalah merupakan kenyataan sosial yang perlu mendapatkan pengamatan. Dan Islam sendiri sebagai agama tak akan tersebar dengan sendirinya tanpa adanya kegiatan dakwah.

Dakwah merupakan segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia kepada jalan Islam hingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju jalan Islam. Firman Allah SWT dalam QS. Fushilat : 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

<sup>1</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1993)*, hal.3

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang-orang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyeru kepada Allah (dakwah), mengerjakan amal shalih dan berkata *sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang muslim.*”<sup>2</sup>

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah dibeban wajibkan bagi setiap pengikutnya. Dalam setiap kegiatan berdakwah selalu ada komponen-komponen dakwah diantaranya adalah Da'i (mubaligh, ustadz, Kiai), Mad'u (mitra dakwah/penerima dakwah), Maddah (materi dakwah/pesan dakwah), Wasilah (media dakwah), Thariqah (metode dakwah).

Salah satu unsur dakwah yakni wasilah (media dakwah) yakni alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, antara lain : *the spoken words* (berbentuk ucapan) seperti : telepon, radio, dan lain-lain, *the printed writing* (berbentuk tulisan) seperti : majalah, lukisan, buku, surat kabar, dan lain-lain, *the Audio visual* (berbentuk gambar hidup) seperti : film, televisi, video, dan lain-lain.

Salah satu media dakwah, yang berupa *audio visual*, yakni televisi merupakan suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi yang diharapkan seluruh aktivitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang lebih optimal.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Alwaah, Semarang, 1993), hal.778

Seperti yang dikatakan Garin Nugroho, “Ia seperti dewa Janus, penyelamat sekaligus penghancur. Televisi merupakan metamedium, *instrument* yang tidak hanya mengarahkan pengetahuan tentang dunia, tetapi mengarahkan kita bagaimana mendapatkan pengetahuan.”<sup>3</sup> Dengan demikian, televisi menawarkan ideologinya sendiri yang khas dengan tayangan-tayangannya yang berupa berita, fiksi, propaganda, iklan, hiburan, dan pendidikan. Televisi mencampuradukkan berbagai realitas pengalaman kita yang berlainan mimpi, khayalan, histeria, kegilaan, halusinasi, ritual, kenyataan, harapan, dan angan-angan sehingga kita sendiri sulit mengidentifikasi pengalaman kita yang sebenarnya. Televisi pada hakikatnya melakukan penetrasi yang lebih besar terhadap kehidupan kita daripada ideologi-ideologi konvensional yang kita kenal selama ini. Hanya saja caranya begitu halus sehingga sulit terdeteksi.

Dakwah merupakan komunikasi karena dalam dakwah terjadi proses penyampaian pesan, yang berupa gagasan, ide, himbauan, dan sebagainya. Dalam upaya untuk mengajak manusia untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dan menurut metodenya, dakwah bisa dilakukan dalam bentuk komunikasi personal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa.

Di era globalisasi perkembangan komunikasi semakin pesat, khususnya komunikasi massa. Dengan munculnya media massa yang beranekaragam

---

<sup>3</sup> Dedy Mulayan, IDI Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997), hal.3

jenisnya menuntut para dai untuk lebih kritis dan kreatif dalam melakukan dakwah. Bentuk komunikasi yang paling efektif untuk melakukan dakwah adalah komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa (audien atau khalayak sasaran). Massa disini dimaksudkan sebagai para penerima pesan (komunikas) yang memiliki status sosial dan ekonomi yang heterogen satu sama lainnya.<sup>4</sup>

Sinetron adalah merupakan salah satu bentuk program pengiriman pesan kepada khalayak dengan menggunakan televisi sebagai medianya, yang merupakan salah satu jenis dari media massa (media elektronika). Sinetron merupakan film cerita berepisode yang mempunyai muatan makna ataupun pesan yang akan diterima oleh pemirsa, oleh karena itu dalam proses pembuatan sinetron dibuat berdasarkan sebuah desain yang jelas, terarah, terukur, dan disengaja. Artinya di sini seorang sutradara dituntut untuk berusaha keras agar sinetron yang ditayangkan betul-betul mewakili pesan yang akan dikirimkan kepada khalayak.

Menjamurnya sinetron religi pada kurun waktu terakhir ini memberi warna tersendiri dalam kancah intertainment Indonesia. Namun, arus deras religiusitas di dunia hiburan ini, menyimpan tanda tanya besar. Palsunya industri hiburan identik dengan *life style* yang glamour Sedangkan agama mengandalkan

---

<sup>4</sup> Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1996), hal 16

sesuatu yang suci, dua hal yang saling bertentangan ini digabungkan dalam bentuk sinetron, maka lahirlah sinetron religi.

Tayangan yang berbau mistis religi akhir-akhir ini memang sangat fenomenal. Banyak sajian mistis yang ditayangkan di hampir mayoritas stasiun televisi, seperti contoh *takdir ilahi*.(TPI), *Astahfirullah*(SCTV), *Hidayah*(TRANS TV), dan sebagainya.

Sinetron religi yang marak ditayangkan di televisi mengundang kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa tayangan tersebut tidak efektif digunakan sebagai ajang berdakwah, bilamana bentuk cerita yang disuguhkan tidak rasional. Seperti adegan saat tangan keluar dari kubur (*Suratan Takdir*, SCTV), Jenazah seorang Pelacur yang penuh dengan belatung (*Hidayah*, Trans TV), Seorang Anak Manusia yang durhaka kepada orang tuanya yang pada akhirnya dia menderita HIV Aids Akibat pergaulan bebasnya (*Pintu Hidayah*, RCTI), mayat yang tiba-tiba saja berubah menjadi manusia berkepala srigala atau ular berkepala tiga yang sangat menakutkan (*Kuasa Ilahi*, *Indosiar*), dan masih banyak contoh adegan lain yang tidak rasional.

Pro-kontra keberadaan tayangan ini pun bermunculan, banyak diantara tokoh agama seperti Kiai yang kontra mengenai sinetron mistis tersebut. Namun ada beberapa pihak justru sepakat. Tentunya dengan berbagai pertimbangan positif dan negatif.

Kiai adalah alim ulama.<sup>5</sup> Kiai merupakan pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning di pondok pesantren sekaligus merangkap imam (pemimpin) dalam acara-acara ritual keagamaan. Campur tangan Kiai dalam sebuah sinetron religi karena Kiai merupakan figure yang berperan sebagai penyaring informasi, orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam. Kiai dijadikan imam dalam bidang agama, upacara-upacara keagamaan dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran Kiai semakin kuat didalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Seperti mengobati orang lain, memberikan ceramah agama, diminta do'a untuk melariskan barang dagangan, dan lain sebagainya.

Didalam sinetron religi biasanya seorang Kiai menjadi komentator disela-sela penayangan. Kadang ada juga setelah sinetron tersebut selesai atau diakhir cerita. Komentar Kiai biasanya tentang sifat pemain sinetron yang berperan sebagai orang jahat, durhaka, atau melakukan perbuatan yang dilarang agama (maksiat), yang nantinya akan mendapatkan hukuman setimpal dari Allah SWT.

Kyai sebagai *founding father* sebuah pesantren adalah seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih baik benar dan jernih. Itu semua diperolehnya setelah menempuh lika liku *laku* yang serat dengan nilai-nilai utuh dari pemahaman agama Islam yang ia yakini. Dal *laku* amal sholeh

---

<sup>5</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1992), hal.80

yang ia tempuhnya serta ibadah yang dijalankan tidak lain hanya berdasar ilmu yang diperolehnya dengan bersusah payah.<sup>6</sup>

Beberapa Kyai Surabaya merupakan sebagian kecil dari pemirsa yang menonton Sinetron Religi yang ditayangkan di Televisi, artinya sebagian dari Kiai Surabaya juga bisa memberikan persepsinya tentang Sinetron Religi yang dilihatnya. Tentunya didasarkan pada kemampuan Kiai tersebut dalam mempersepsikan pesan dakwah yang dikirimkan melalui media televisi.

Disini peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk KIAI DAN DAKWAH TELEVISI (Kajian Tentang Persepsi Kiai Surabaya Terhadap Sinetron Religi)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi Kiai terhadap isi pesan dalam sinetron religi?
2. Bagaimana persepsi Kiai terhadap alur cerita dalam sinetron religi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi Kiai terhadap isi pesan pada sinetron religi.
2. Untuk mengetahui persepsi kiai terhadap alur cerita dalam sinetron religi

---

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas IPTEK*, (Pusaka Belajar, Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hal.171

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu dakwah, khususnya dakwah melalui televisi sebagai sumbangan bagi stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan program acara keagamaan, agar dapat meningkatkan program acara sinetron keagamaan tersebut baik materi ataupun kemasan program acara.

##### **2. Secara praktis**

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Fakultas Dakwah, khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Memberikan kontribusi pemikiran dan memperluas pemahaman dalam mengadakan penelitian ilmiah agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan laboratorium Audio Visual untuk memproduksi acara keagamaan secara efektif dan rasional.

#### **E. Definisi Konsep**

Untuk memberikan gambaran umum tentang judul peneliti akan memberikan konsep yang berkaitan dengan judul “KIAI DAN DAKWAH TELEVISI (*Kajian Tentang Persepsi Kiai Surabaya Terhadap Sinetron Religi*). Pada setiap masalah terdapat konsep atau variabel. Konsep adalah istilah atau

pengertian atau lukisan tentang hasil sentuhan atau interaksi antara panca indera dengan kenyataan.<sup>7</sup>

Adapun beberapa konsep yang digunakan penulis dalam judul skripsi ini adalah :

### 1. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki Pondok Pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.<sup>8</sup>

Kiai merupakan pemilik, pengelola, dan pengajar kitab kuning sekaligus merupakan imam (pemimpin) dalam acara-acara ritual keagamaan. Kiai dijadikan imam dalam agama (Islam), upacara-upacara keagamaan, dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat.

### 2. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “dakwah”

(دَعْوَةٌ) dari kata “da’a” (دَعَا) “yad’u (يَدْعُوْ) yang berarti panggilan, ajakan,

seruan.

Dilihat dari segi istilah, dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara

<sup>7</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Logos, Jakarta, 1997), hal.44

<sup>8</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Pusaka LP3ES, Jakarta, 1999), hal.85

yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam lapangan kehidupan.<sup>9</sup>

Dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia kepada Islam hingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya terus-menerus untuk merubah manusia baik fikirian, perasaan, maupun tingkahlakunya dari jahiliyah ke Islam, atau dari yang sudah Islam menjadi lebih Islam lagi, hingga terbentuknya tatanan masyarakat islami.

### 3. Televisi

Media televisi merupakan media yang bersifat *audio visual*, artinya bisa didengar dan bisa dilihat sekaligus. Televisi sebagai suatu alat yang merupakan bagian dari suatu sistem yang besar, sehingga meskipun televisi merupakan kotak hitam yang ajaib, tetapi apabila gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar televisi, berhubungan langsung dengan televisi tadi yang telah ditekan tombolnya, maka dengan serta merta akan berubah kearah fungsi sebenarnya, dimana kita dapat menikmati acara yang ditayangkan dari stasiun penyiaran yang bersangkutan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1993), hal.3

<sup>10</sup> Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994) hal.2

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menyusun skripsi ini, maka laporan penelitian yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi enam bab pembahasan. Dimana sistematis masing-masing babnya disesuaikan dengan urutan yang ada yaitu tiap bab terbagi atas sub-sub bab sebagai berikut :

Pada bab I tentang pendahuluan, peneliti memaparkan tentang konteks penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas. Di samping itu peneliti juga memaparkan tentang tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan.

Pada bab II terdapat uraian tentang kajian kepustakaan konseptual yang meliputi pembahasan tentang Kiai dan Dakwah, Media Televisi dan Penelitian Terdahulu.

Pada bab III merupakan uraian tentang metodologi penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sasaran penelitian, jenis dan sumber data, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Pada bab IV yaitu tentang penyajian data biografi kiai sebagai subyek penelitian dan deskripsi tentang sinetron religi di televisi

Pada bab V merupakan analisis data terhadap rumusan masalah dengan mendeskripsikan tentang persepsi kiai terhadap isi pesan pada sinetron religi serta mendeskripsikan alur ceruta dalam sinetron religi.

Pada bab VI pada penulisan skripsi ini adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi yang tujuannya kepada peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Tentang Kiai Dan dakwah Televisi

#### A. Kiai dan Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari Al-Qur'an-Hadis, atau dirumuskan oleh Da'i, sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan pada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berpikir dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

Bahwa Islam itu agama dakwah, yakni agama yang harus didakwahkan kepada umat manusia, tidak ada yang membantah. Pidato Nabi SAW pada saat Haji Wada' sangat jelas bagaimana beliau pada saat-saat akan mengakhiri tugas kenabiannya berpesan agar yang hadir meneruskan pesan Islam kepada yang tidak hadir.<sup>11</sup>

Pada dasarnya dakwah "Berarti merubah situasi umat kepada situasi yang lebih baik" yang akan dirubah adalah "*Way of Thinking, Way of Life dan*

---

<sup>11</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. (Kencana, Jakarta, 2006), hal.viii.

*Way of Feeling*” ini semua berubah menjadi baik sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kenyataan hidup ini.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam.

Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi.

Dalam kehidupan masyarakat dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancurannya.<sup>13</sup>

Firman Allah SWT, dalam Q.S At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَرَسُولَهُ أَتَىٰ لَكُمُ الْحَكْمُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*“Dan orang-orang beriman, Lelaki dan Perempuan sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,*

<sup>12</sup> Bisri Affandi, dalam bukunya *Kuliah Pengantar Ilmu Dakwah dan Retorika*, dikutip oleh Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Dakwah*. (Biro Penerbitan Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1987), hal.25.

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1993), hal.11.

*mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*

Asmuni Syukir berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.<sup>14</sup>

Dalam pengertian agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar percaya kepada agama Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

Di lingkungan Sunni, seperti dimainkan oleh dinasti Abbasiyah, perebutan kursi kekhalifahan dari dinasti Umayyah disebut sebagai gerakan dakwah ditandai misalnya melalui slogan yang dipakai, yakni : *ridha min Ali Muhammad* (Mencari kerelaan dari keluarga Nabi Muhammad SAW).<sup>15</sup>

Di kalangan aliran syiah, pengertian politik keagamaan dari istilah dakwah ini memasukkan aktivitas ajakan untuk setiap pada imam yang turun

<sup>14</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Al-Ikhlash, Surabaya, 1983), hal.20.

<sup>15</sup> Muhammad Sulon, *Desain Ilmu Dakwah*. (Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2003), hal.14.

dari Ismail bin Ja'far Al-Shodiq. Gerakan politik itu disebut aktivitas dakwah dan telah menghasilkan revolusi *Qaramithah Ismailiyah* di Syiria pada 902-907 M. yang berpuncak pada berdirinya dinasti Fathimiyah di Afrika Utara dan mencapai masa keemasan di Mesir.

Dalam kepemimpinan aliran Ismailiyah, yakni pada masa keemasan pemerintahan dinasti Fathimiyah, dakwah mewujudkan secara hirarkis dalam bentuk tingkatan-tingkatan para Da'i sejak dari wilayah paling rendah hingga ke pusat pemerintah. Da'i pada masa itu mempunyai kekuasaan untuk membina keberagaman.

Pengikut pemula aliran Ismailiyah sekaligus untuk membimbing kegiatan spiritualnya agar sampai pada tahap setinggi-tingginya dalam tradisi syiah.

Dakwah adalah doktrin, Madzhab dan Sekte, disamping pengertian keagamaan pada masa modern. Istilah dakwah menemukan kembali pengertian keagamanya. Pada tahun 1873, Max Muller, seorang Intelektual Barat, memperkenalkan sistem klasifikasi agama-agama kedalam agama dakwah dan agama non-dakwah (*missionary dan non-missionary*). Agama dakwah terdiri dari Islam, Kristen dan Budha, sedangkan agama non dakwah adalah Yahudi, Hindu, Zoroaster.

Di Indonesia, pengembangan dakwah sebagai wacana akademik menunjukkan aktivisme yang signifikan. Secara histories, menurut M. Dawam Rahardjo, hal itu diawali oleh penyelenggaraan Simposium Dakwah di

Surabaya pada 23 Februari 1962. Simposium itu menampilkan tokoh NU Jawa Timur, KH. Mohammad Zaini, dengan prasarana berjudul “Hari Depan Islam dan Kaum Muslimin Terletak pada Dakwah Islamnya” tulisan itu ikut mendorong lahirnya tulisan lain oleh Buya Hamka berjudul “Dakwatul Islam” yang dimuat bersambung dalam majalah *Gema Islam* (No.4 dan 5 Tahun I, 1962) yang dipimpin Brigjen Sudirman dan Letkol Mochlas Rowi.<sup>16</sup>

Dakwah adalah ilmu yang lebih dekat dengan komunikasi. Intelektual muslim yang ahli dalam bidang sosiologi dengan memandang dakwah sebagai ilmu dalam kategori *ngelmu* yaitu suatu perangkat kepercayaan yang memberikan pedoman kepada manusia cara mengatur hubungan vertikal horizontal.

## 2. Kiai sebagai Pelaku Dakwah

Istilah Kiai bermula dari kemampuan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah jawa (raja, senopati atau para punggawa kerajaan) benda berupa pusaka mengandung kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat dapat menentramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketentraman suatu daerah Negara. Benda itu dapat menambah kekuatan, kesaktian pemakainya.

Masyarakat Jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya Kiai, seperti Kiai *Sekati* adalah dua perangkat *Gamelan* kesenian *Wayang* di Jawa Garuda Kencana adalah nama Kereta Emas yang sampai sekarang di keramatkan Keluarga Keraton Yogyakarta.

<sup>16</sup> Mohammad Sulthon. *Ibid*, hal.19-20.

Selain itu, istilah Kiai sering kali digunakan untuk menyebut seseorang yang berusia relative tua, lelaki disebut *Yai* dan perempuan disebut *Nyai*. Kiai digunakan dalam komunitas Pondok Pesantren, yaitu gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama, ditujukan kepada seseorang yang bergelimang dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pondok pesantren.

Imam Bawani dalam bukunya *Tradisionalisme dalam pendidikan islam* dikutip oleh Drs. Yasmadi, M.A menyatakan bahwa keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai diatas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran di tinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.<sup>17</sup>

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga Pondok Pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi Kiai atau disebut Kyai karena ia diterima masyarakat. Sebagai Kyai, karena orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada Kyai.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. (Ciputat Press, Jakarta, 2002), hal.63.

<sup>18</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah*. (PT. Pustaka LP3ES, Jakarta, 1994), hal.109.

Kewibawaan Kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya sernua wewenang yang dijalankan. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh masyarakat, terutama oleh para santrinya.

Kiai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (Uswah Hasanah) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren dan masyarakat luas.

#### a. Syarat-Syarat Menjadi Seorang Kiai

Untuk menyandang predikat Kiai, sejumlah syarat harus dipenuhi antara lain :

- 1) Calon kiai melakukan penyantrian atau menjadi santri di pondok pesantren, belajar dengan tekun, dan mengikuti pengajian kitab kuning.
- 2) Calon kiai memiliki kegemaran *tirakatan*, yakni puasa Senin dan Kamis atau yang dianjurkan kiai sepanjang menjadi santri.
- 3) Calon kiai harus menyelesaikan tahapan sistem pengajaran yang belaku di pondok pesantren, yaitu system *bandongan* yang dilakukan pada permulaan seseorang menjadi santri, kemudian melangkah ketingkat lebih tinggi yaitu sistem *sorongan*.

- 4) Calon kiai pernah ditunjuk oleh kiai untuk mewakilinya mengajar kitab-kitab tertentu yang berkisar dengan masalah Fiqih, pengertian dasar hukum-hukum Islam. Disebut sebagai "*Budal Kiai*" atau wakil.
- 5) Calon kiai harus memperdalam kitab tertentu di pondok pesantren lain, manakala di pesantren ini tidak mempunyai ahli tentang kitab yang dibutuhkan.
- 6) Calon kiai berasal dari keturunan keluarga kiai atau orang tuanya berstatus kiai dan memiliki pondok pesantren.

#### b. Faktor-Faktor Menjadi Seorang Kiai

Untuk menjadi seorang kiai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai.

Untuk menentukan seseorang menjadi kiai besar atau kecil H. Aboebakar Atjeh menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai, yaitu :

- 1) Pengetahuannya
- 2) Kesalehannya
- 3) Keturunannya
- 4) Jumlah muridnya

Vrendeenbregt memberikan skema yang hampir sama dengan H. Aboebakar Atjeh, yaitu :

1) Keturunan (seorang Kyai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
2) Pengetahuan agamanya

3) Jumlah muridnya

4) Cara dia mengabdikan diri pada masyarakat

Faktor-faktor yang bersifat *vertikal* yang bersumber dari unsur genetika mengalahkan faktor-faktor lainnya, seperti kemampuan, kepandaian, dan kekhusyukan ibadah, karena itu, hampir semua kepemimpinan di pondok pesantren dilanjurkan oleh anak keturunan kiai dan bila dipimpin oleh orang luar, secara pasti orang tersebut diambil menantu kiai.<sup>19</sup>

### 3. Metode dan Media Dakwah

#### a. Metode Dakwah

Metode dakwah secara tegas disebutkan dalam Surat An-Nahl ayat 125

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

<sup>19</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. (PT. Pustaka LP3ES, Jakarta, 1999), hal.94.

*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Ayat diatas disamping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama dengan cara *Hikmah, Mauidhatil Hasanag dan Mujadalah.*

#### 1) Hikmah

Hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah dicernakan ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa di bidang dakwah untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna yang efektif.<sup>20</sup>

Dengan memahami “rahasia dan faedah sesuatu” (segala unsur-unsur yang terhimpun dalam melakukan dakwah. Unsur isi dakwah, unsur manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara dakwah, yang sesuai), dalam paduan yang seimbang antara pengetahuan itu dengan rasa periksa, sehingga merupakan daya penggerak untuk sesuatu langkah yang tepat, dengan

---

<sup>20</sup> Mohammad Ali Aiz, *Ibid*, hal.97.

itulah seseorang mubaligh dapat menentukan dan menjalankan kaifiat dakwah yang efektif.<sup>21</sup>

## 2) Maudhatil Hasanah (Ceramah)

Metode ini tergolong yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah, namun sampai kini metode ini masih tetap dipergunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan fomal maupun non formal. Thariqah ini dianggap yang paling murah dan sederhana, namun demikian dari segi pendaaygunaannya masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya fikir dan usaha-usaha yang mengangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

## 3) Mujadalah (Diskusi)

Metode Mujadalah (diskusi) merupakan menyampaikan materi dakwah dengan jalan bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama antara beberapa orang dalam tempat tertentu.

Syekh Muhammad Abduh mengemukakan bahwa thariqah (metode) dakwah diskusi dapat digunakan berdakwah pada golongan tingkat kecerdasannya dalam kategori pertengahan antara golongan awam dengan golongan yang tingkat kecerdasannya tinggi. Mereka ini dipanggil dengan cara bertukar fikiran untuk mendorong mereka

---

<sup>21</sup> M. Natsir dalam Moh. Ali Aziz, *Ibid*, hal.97.

berfikir sehat dan menghilangkan kesalahfahaman dalam memahami sesuatu (materi dakwah).

#### 4) Karyawisata

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwa ketempat-tempat yang memiliki nilai histories keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti perjuangan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.

#### 5) Sosial *Pressure*

A. Suryadi menyebutkan ada metode yang juga efektif untuk merubah perilaku sosial, yaitu sosial *Pressure* (Tekanan sosial).

Sosial *Pressure* merupakan metode dimana dengan mempergunakan cara-cara atau teknik-teknik tertentu diciptakanlah suatu situasi yang menyebabkan orang-orang terpaksa untuk melakukan tindakan perbuatan sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator (lembaga, organisasi, badan-badan ataupun perorangan), dengan mempergunakan teknik-teknik tertentu dimulai dari halus tidak terasa hingga kepada cara-cara yang sangat tegas yang bersifat *instruktif* yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang menuntut agar setiap orang melaksanakannya.

#### 6) *Infiltrasi* (Sisipan)

Merupakan penyampaian ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan. Pesan-pesan agama disisipkan didalamnya.

Masih banyak metode dakwah yang lain yang tidak diterangkan secara mendalam. Akan tetapi thariqah atau metode dakwah yang telah penulis jelaskan diatas sudah cukup mewakili dari metode dakwah yang selama ini sering digunakan.

### B. Media Televisi

#### 1. Sejarah Perkembangan Televisi

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *Electrische Teleskop* sebagai perwujudan gagasan seseorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai "Bapak" Televisi.

Televisi sebagai suatu alat yang merupakan bagian dari suatu sistem yang besar, sehingga meskipun Televisi merupakan kotak hitam yang ajaib, tetapi apabila gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar televisi, berhubungan langsung dengan televisi tadi yang telah ditekan tombolnya,

maka dengan serta merta akan berubah kearah fungsi stasiun penyiaran yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dunia kini dirasakan semakin sempit, karena dalam beberapa saat saja dapat berhubungan dengan yang lain. Walaupun berada didalam suatu tempat didunia, sehingga rasanya berada didalam tempat suatu didunia, suatu masyarakat dunia. Akibat dari berkembang pesatnya teknologi komunikasi ini mengakibatkan berkembangnya media massa, bukan saja media elektronik seperti radio dan televisi, tetapi juga merambah ke media cetak.

Menurut Skornis dalam bukunya "*Television and Society : An Incuest and Agenda*", dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dsb), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan dan pendidikan. Televisi menciptakan suasana tertentu, para pemirsanya dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesenjangan untuk menyaksikannya. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi, akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

---

<sup>22</sup> Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994), hal.1-2.

Media televisi juga memberikan materi-materi hiburan yang lebih banyak dibandingkan media cetak, karena pada umumnya pemirsa televisi lebih tertarik menyaksikan televisi dari unsur hiburannya daripada pemberitaan-pemberitaan analisis atau kritik sosial. Kalaupun ada perhatian khalayak terhadap pemberitaan analisis, hanya terbatas pada masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi, baik dari segi materi maupun pendidikan.

Menurut Schramm, media massa berfungsi sebagai "*to sell goods forus*". Dalam hal ini, Wilbur menekankan bahwa media massa menjadi sarana efektif untuk mempropagandakan hasil produksi dalam mencari keuntungan secara materi atau bentuk promosi barang di media massa dalam kemasan iklan, dan pada suatu saat nanti media televisi akan menjadi agama baru dalam kehidupan manusia, yaitu dalam bersikap serta bertingkah laku terhadap isu yang terjadi didalam masyarakat.

Selain memberikan materi hiburan, televisi juga menayangkan berita-berita musibah, dan juga menjadi saluran produksi dari beberapa karya sinematografi dan sinema elektronik, baik dalam bentuk film maupun "*Live Music*". Kebebasan media televisi dalam menayangkan film-film yang berbau porno, sadis atau menyangkut SARA, sering menimbulkan polemik dan konflik diantara pakar-pakar komunikasi massa, para agamawan, budayawan bahkan kaum moralis.

Posisi dan peran media televisi, dalam operasionalisasinya di masyarakat, tidak berbeda dengan cetak dan radio. Robert K. Avery dalam

bukunya "*Communication and the Media*" dan Sanford B. Wienberg dalam "*Messages A Rader in Human Communication*". Random House, New York digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1980, mengungkapkan 3 (tiga) fungsi media :

- a. *The Surveillance of the environment*, yaitu mengamati lingkungan
- b. *The Correlation of the part of society in responding to the environment*, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi
- c. *The transmittion of the sosial heritage from one generation to the next*, Maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya-budaya dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>23</sup>

Ada beberapa jenis siaran televisi. Di negeri "Leluhurnya", ada empat jenis siaran Televisi yakni Televisi Pendidikan, Televisi Public Service, Televisi Komersial, dan Televisi Kabel.<sup>24</sup>

#### a. Televisi Pendidikan

Tayangan-tayangannya bermuatan pendidikan atau bahkan pelajaran sekolah. Seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan sosial, IPA, astronomi, dan sebagainya.

<sup>23</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996), hal.24-25.

<sup>24</sup> Veven SP. Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), hal.3.

b. Televisi *Public Service*

Dapat disebut dengan televisi pelayanan masyarakat, berisi tentang berbagai petunjuk praktis untuk masyarakat umum perihal sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat bersangkutan. Misalnya mengenai cara-cara mengurus SIM agar tidak dijebak calo, cara-cara mendapatkan asuransi, mengurus KTP, informasi dokter jaga, dan sebagainya.

c. Televisi Komersial

Dalam televisi komersial menunjukkan bahwa dalam televisi komersial menunjukkan bahwa dalam siaran-siarannya televisi bersangkutan juga sekalian menayangkan paket iklan komersial atau penawaran atas suatu produk.

d. Televisi Kabel atau *Cable TV*

Televisi Kabel tidak mengacu pada materi tayangan. Jabaran istilah “Kabel” lebih mengacu pada sistem siaran, yang menggunakan kabel yang dihubungkan langsung dari stasiun penyiaran kepara pemilik pesawat televisi, sehingga hanya yang dihubungkan langsung oleh kabel itulah yang bisa menerima tayangan stasiun bersangkutan.

Media televisi dengan melihat posisi dan peranannya, serta jenis siaran televisinya, bukan tidak mungkin pada suatu saat, media televisi akan memberikan kemajuan bagi manusia sebagai aset informasi dan komunikasi.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Televisi

Kelebihan media televisi adalah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transmisi) melalui satelit. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa, cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan, sangat cepat. Satu hal yang paling berpengaruh dari daya tarik televisi adalah informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu lagi mempelajari isi pesan dalam menangkap siaran televisi.

Kekurangan televisi adalah, karena bersifat “*Transitory*” maka isi pesan tidak dapat di memori oleh pemirsa. Media televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapan dan dimana saja. Televisi tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar seperti halnya media cetak. Hal ini terjadi karena faktor penyebaran siaran televisi yang heterogen (status sosial ekonominya), juga karena kepentingan politik dan stabilitas keamanan Negara. Pengaruh televisi cenderung menyentuh aspek psikologis massa sedangkan media cetak lebih mengandalkan efek rasionalitas.

Kini tinggal diri manusialah yang berperan dibalik perangkat teknologi televisi yang harus mengenal secara mendalam apa sebenarnya media televisi dan apa sasaran akhir digunakannya media televisi untuk manusia.

### 3. Persepsi Pemirsa terhadap Acara Televisi

Kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat ini pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan hal ini berkaitan dengan persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>25</sup>

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Melalui penginderaan individu mengenal dunia individu hanya dapat mempersepsi apa yang ia lihat, dengar, cium, cicipi atau sentuh. Akan tetapi kemampuan orang berbeda-beda dalam mengindera lingkungannya, karena mereka juga berbeda secara genetik, berbeda pengalaman dan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2002), hal.69.

Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penginderaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf,

yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekumpulan objek.

b. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.<sup>26</sup>

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Maka dalam

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito, *Ibid*, hal. 71.

mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemajuan teknologi, khususnya media televisi, telah memperoleh citra sebagai agama baru yang perlu diperhatikan dan diikuti materi acaranya. Namun pemirsa tidak menyadari gejala itu.

Paket acara televisi, terkadang seperti mengindoktrinasi pemirsa untuk berbuat sesuatu yang menyangkut sikap dan perilakunya sehari-hari. Indonesia merupakan bagian dari Negara-negara didunia. Pengaruh globalisasi dan informasi yang terus mengalir kesetiap pelosok negeri, tentu akan mempengaruhi kepribadian bangsa, dalam tatanan nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Televisi, sebagai media informasi, harus selektif dalam menerjemahkan istilah globalisasi dan informasi dalam paket acara yang akan disajikan kepada pemirsa. Proses budaya dalam kehidupan masyarakat tercermin dari isi pesan media massa yang disampaikan kepada khalayak sasaran terhadap peradaban manusia.

Media televisi lahir sebagai media alternatif pengganti bioskop atau teater. Sedangkan media cetak hadir dalam kehidupan masyarakat. Mulanya sebagai alat perjuangan dan mempunyai peran sebagai penyampai informasi.

Media televisi harus siap dan tanggap terhadap kritikan yang datang dari masyarakat, para pemirsa. Karena kritikan pemirsa terhadap

acara televisi merupakan dasar yang akan dipergunakan untuk melakukan penyensoran paket acara televisi. Adapun beberapa acara televisi adalah musik, iklan, sinetron dan kuis.

Paket acara musik terus bergulir, beriringan dengan bermuncunya aliran-aliran jenis musik baru yang berasal dari Negara barat. Setiap saat pemirsa dapat menyaksikan serta mendengarkan lagu favoritnya di televisi. Pemirsa dihadapkan pada banyak alternatif untuk memilih tayangan mudik yang bervariasi dari segi isi musiknya. Paket musik di televisi merupakan jenis acara yang banyak diminati pemirsa dari berbagai lapisan sosial, di samping film atau berita banyaknya paket musik di televisi juga akan memacu kreativitas para musisi untuk membuat lagu yang berkualitas, baik dari segi musik maupun lirik lagunya.

Membanjirnya iklan dilayar kaca adalah sesuatu yang sah. Sebab, tayangan hiburan dan informasi yang ditampilkan, hadir atas dukungan dana dari produsen pemasang iklan memberikan alternatif bagi pemirsa untuk mengetahui dan mengenal barang produksi yang ada dipasaran.

Iklan komersial merupakan suatu bentuk promosi hasil produksi perusahaan (makanan, obat-obatan, pakaian, dll) yang ditawarkan kepada khalayak sasaran.

Iklan layanan masyarakat pesannya berasal dari golongan atau instansi tertentu (pemerintah, masyarakat, kelompok) yang memberikan

informasi kepada masyarakat tentang sesuatu yang harus diketahui dan dituruti oleh pemirsa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Televisi merupakan media yang sangat kuat mempengaruhi pemirsa secara psikologis dalam menayangkan iklan, karena akan berdampak kepada proses peniruan yang akan dilakukan pemirsa.

Dalam membuat paket sinetron, kru televisi (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat. Dalam realitas sosialnya. Sampai saat ini belum ada metode atau ukuran yang jelas dan pasti dalam membuat sinetron yang baik dan berkualitas serta memenuhi selera pemerisa tergantung penilaian masing-masing pemirsa.

Banyaknya sinetron yang menggambarkan sisi sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat tentu sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan-pesan sinetron terkadang terungkap secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id simbolis dalam alur ceritanya. Isi pesan sinetron di televisi harus dapat mewujudkan dan mengekspresikan kenyataan sosial di masyarakat, tanpa melepaskan diri di lingkungan budaya pemirsa yang heterogen.

Menjamurnya paket kuis di televisi adalah sebagai konsekuensi logis atas masuknya iklan dalam media televisi. Bagi pemirsa manfaat paket kuis tidak terlalu banyak. Sebagai tayangan hiburan kuis memang banyak ditonton pemirsa. Kehadiran acara kuis di televisi perlu diteliti

kembali. Agar kuis yang ada saat ini dapat dideteksi pengaruhnya terhadap sikap dan menyal pemirsa dirumah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Media televisi saat ini bersaing untuk menampilkan program-program acara yang dikemas dan ditayangkan secara menarik untuk dikonsumsi masyarakat karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa media televisi mempunyai daya tarik yang luar biasa dibanding media komunikasi lainnya dengan alasan media televisi mampu menembus tembok-tembok, untuk menyampaikan program-program acara yang dikemas oleh stasiun televisi. Dengan daya tarik televisi yang bisa memadukan gambar dan suara secara langsung. Maka banyak pihak yang memanfaatkan media televisi untuk berbagai macam tujuan seperti ekonomi, politik, budaya, hukum sosial dan juga sebagai media dakwah. Satu-satunya perlombaan yang mengusung tema dakwah.

#### 4. Sinetron Religi di Televisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sinetron merupakan kepanjangan dari *Sinema Elektronik*, yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam melalui pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002), hal.204.

Sinetron menurut Drs. Rusdi Muchtar, M.A adalah merupakan film yang ceritanya memiliki episode-episode yang mempunyai muatan makna atau pesan yang diterima oleh pemirsanya.

Religi seperti yang tertera dalam kamus ilmiah adalah merupakan suatu kepercayaan atau agama.<sup>28</sup>

Dari segi kereligiusitas al' Al-Qur'an disebutkan aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan hubungan antara individu-individu maupun mengenai kepercayaan, seperti percaya pada ke-Esa-an Allah, hari bangkit dan yang mengenai ibadah seperti puasa, shalat, zakat, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah religi adalah merupakan suatu bentuk perilaku atau sesuatu hal yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang dianut masing-masing individu, dalam hal ini yang dimaksud adalah agama Islam.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari masing-masing uraian diatas, bahwa sinetron religi adalah merupakan bagian dari program acara televisi yang memiliki episode-episode tertentu dan cerita didalamnya memiliki suatu makna atau pesan yang isinya berkaitan dengan suatu unsur kepercayaan atau keagamaan yang nantinya kemasan sinetron religi tersebut akan disaksikan oleh pemirsanya.

---

<sup>28</sup> M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkolo, Surabaya), hal.709.

Contoh film yang mengambil ideology Islam dan kebudayaan khas Indonesia adalah *Kiamat Sudah Dekat* dan *Kafir Satanic*.

Indoneisa terkenal dengan nilai-nilai tradisional dan budaya sopan-santun ini jelas akan membawa pengaruh televisi terhadap sikap dan perilaku pemirsa yang terdiri dari berbagai lapisan sosial.

Pesan dakwah dalam suatu paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat khususnya dalam penelitian yang bernuansa religi.

Dalam sinetron religi tersebut, kisahnya merupakan cerita lepas yang memiliki awal dan akhir cerita. Yang ddalamnya terdapat pesan moral seperti do'a harapan yang sifatnya agar semua pemirsanya selalu mendapatkan hidayah (petunjuk dari Allah), serta agar dijauhkan dan dihindarkan dari segala sesuatu atau hal-hal yang buruk (selamat dunia akhirat).

Sinetron religi ini berisi tentang kisah-kisah nyata yang sudah dialami oleh orang yang mengalaminya atau berisi tentang contoh-contoh perbuatan suri tauladan yang dulu dilakukan oleh para-para nabi dengan tujuan agar pemirsa lebih berhati-hati dalam melakukan suatu perilaku dan menghindari perbuatan yang tidak terpuji. Makna pesan yang disampaikan selalu memiliki dasar-dasar pijakan atas dampak yang nantinya akan diterima jika pemirsa tetap melakukan hal-hal yang tidak terpuji ataupun sebaliknya. Seperti atas dasar-dasar dari kisah-kisah para nabi yang diceritakan dalam Al-Qur'an yang

kemudian direalisasikan dalam bentuk gambar atas dasar scenario yang telah dibuat dalam sebuah sinetron.

Dakwah melalui sinetron religi sebagaimana pesan dakwah yang digambarkan dalam kisah-kisah tauladan karena budi pekertinya dan ketaatannya menjalankan perintah-perintah agama, serta gambaran tentang orang-orang yang mengalami nasib buruk dan sebagainya karena ulah biadabnya sendiri yang tak mau mengendalikan nafsunya.

Jadi inti makna sebuah pesan dari paket acara sinetron religi ini adalah sesuatu yang mencerminkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan nyata masyarakat sehari-hari, tentunya yang berkaitan dengan kepercayaan atau suatu religi.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengambil televisi sebagai obyek telah banyak sekali dilakukan, karenanya penelitian mencoba menggali penelitian terdahulu karena tidak menutup kemungkinan hal-hal yang berbeda dari penelitian terdahulu.

1. Skripsi oleh Moh. Sirojuddin, 2006 dengan judul “Makna Pesan Sinetron Religi Hidayah Di Trans TV Bagi Masyarakat. Desa Balongdowo Candi Sidoarjo.

Penelitian ini menyimpulkan makna pesan sinetron religi Hidayah trans TV bagi masyarakat Desa Balongdowo Candi-Sidoarjo adalah sebagai

bagian dari format acara TV yang berfungsi sebagai acara hiburan, bahan pendidikan dan sebagai media berdakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam skripsi ini sama-sama menerangkan tentang sinetron religi, dan perbedaannya terletak pada subyek dan tempat penelitian.

2. Skripsi oleh Lilik Marfuatin, 2006 dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang cintra pemerintahan desa.”

Penelitian ini menyimpulkan tentang tingkat pengetahuan masyarakat tergantung pada tingkat pendidikan karena sangat berpengaruh pada proses pembentukan persepsi.

Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang persepsi namun, bukan persepsi kiai tetapi persepsi masyarakat.

3. Skripsi oleh Mahisatul Wafilah, 2006. dengan Judul “Pengaruh Program sinetron Kiamat Sudah Dekat (KSD) di SCTV terhadap perilaku keagamaan pemuda dusun Krajan Desa Pankah Wetan kecamatan Ujung Pankah kabupaten Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disimpulkan bahwa sinetron bernuansa islami berjudul Kiamat Sudah Dekat yang ditayangkan di SCTV berpengaruh terhadap perilaku keagamaan pemuda Dusun Krajan Desa Pankah Wetan kecamatan Ujung Pankah kabupaten Gresik yang mencapai angka 0,31 yaitu hubungan rendah tetapi pasti.

Dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang dakwah melalui televisi dalam bentuk sinetron religi. Sejarah televisi, kelebihan dan kekurangan televisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB III**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan pengembangan wawasan keilmuan, dalam arti penelitian merupakan, sarana untuk pengembangan ilmu. Setiap pengertian ilmiah di dalamnya mengandung beberapa langkah yang harus dipertimbangkan dengan seksama dan dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis, karena itulah yang akan mempengaruhi nuansa penelitian. Apakah penelitian tersebut banyak melibatkan unsur subyektif dari peneliti atau mengutamakan obyektifitas keadaan yang sedang diteliti.

Beberapa corak pendekatan dalam penelitian digunakan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menunjukkan analisa yang mendalam bagi peneliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologis. Pendekatan ini memandang bahwa setiap persoalan yang menjadi obyek kajian akan dilihat secara maksimal dan melalui arah yang berbeda.

Pendekatan fenomenologi mampu membantu untuk melihat kasus tertentu dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan kasus tersebut. Pendekatan ini juga akan mencari beberapa hubungan dari tiap fenomena sosial yang menjadi data penelitian. Sehingga dapat dirangkaikan menjadi sebuah bentuk penjelasan yang lebih komprehensif. Selain itu juga

pendekatan ini akan menemukan makna tiap rantai penjelasan dengan pengungkapan tiap kasus secara mendalam.

Peneliti sengaja menggunakan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini memungkinkan untuk memunculkan analisa yang mendalam dari penelitian mengenai persepsi kiai terhadap sinetron religi.

## 2. Jenis penelitian

Dalam penelitian sosial ada dua jenis penelitian yang sering digunakan yaitu, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mampu mengeluarkan semua rahasia yang menjadi pertanyaan besar dari obyek penelitian dengan kedalaman analisa terhadap temuan data lapangan yang ada. Sedangkan penelitian kuantitatif lebih mengedepankan pada pengukuran terhadap gejala yang menjadi obyek penelitian dengan data-data verbal yang dikumpulkan oleh seorang peneliti.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini seorang peneliti dituntut untuk mengeluarkan rahasia yang mendalam dari data yang diketemukannya. Ketika mempertanyakan makna dalam penelitian maka tidak akan mampu menghitung angka secara verbal dalam menilainya karena pemaknaan itu bersifat relatif, maya, dan subyektif.

Berdasarkan keterangan di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi Kiai terhadap isi pesan dalam sinetron religi di televisi dan bagaimana alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi.
- b. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara utuh yang membutuhkan kecermatan dan pemaparan, sehingga hasil penelitian bisa dipahami secara menyeluruh.

### **3. Sasaran penelitian**

Penelitian ini mengambil sasaran kiai yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Jihad (Wonocolo) dan Pondok Pesantren Ar-Rousdy (Wonokromo).

### **4. Jenis dan sumber data**

#### **a. Jenis data**

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kali. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan, atau publikasi lainnya.

#### **b. Sumber data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data itu dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang didapatkan peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan hasil dari observasi dan wawancara dengan kiai.

Informan adalah orang yang ditunjuk sebagai pemberi informasi terhadap permasalahan penelitian. Fungsinya adalah membantu penelitian berjalan lancar dan cepat.

Adapun beberapa Kiai yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- Drs. KH. Moh. Imam Chambali.
- Ustadz H. Faisol Sholeh.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diinginkan peneliti sebagai sumber dan pelengkap dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah treatment atau profil beberapa sinetron religi yang diperoleh dari majalah dan internet.

## 5. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada penyajian Moleong yaitu tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

a. Tahap pra lapangan

1) Menyusun deskripsi lapangan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan judul penelitian kepada Kepala Jurusan KPI. Setelah judul di acc kemudian peneliti membuat proposal dan kemudian proposal tersebut diseminarkan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam memilih lokasi penelitian, ini didasarkan pada letak geografis lokasi, jarak, akses transportasi dan lainnya. Sehingga bisa membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

3) Mengurus perizinan

Dalam pengurusan perizinan, peneliti mengurus surat perizinan penelitian dari dekan untuk diserahkan kepada beberapa kiai yang dijadikan informan.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini merupakan tahap orientasi peneliti, sebagaimana peneliti mengenal unsur lingkungan tempat tinggal kiai.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mencoba pasif terlebih dahulu sambil mengamati apakah kiai tersebut bersedia untuk diwawancarai.

## 6. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian yaitu sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung obyek dan sumber data yang akan diteliti yakni pengamatan tentang persepsi kiai terhadap isi pesan dalam sinetron religi dan alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi . Metode ini untuk mencari dan mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan yang teratur. Observasi juga merupakan pengamatan langsung dalam penelitian. Dengan pengamatan langsung penelitian mampu memahami konteks data dalam berbagai situasi sehingga dapat memperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006), hal.143.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah, seperti yang dikemukakan oleh Patton, yaitu sebagai berikut :<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri. Hubungan pewawancara dan orang yang diwawancara adalah biasa, wajar sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja.

2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

3) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah jenis wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moelong, *Metode penelitian kualitatif*, (PT .Remaja rosdakarya, Bandung, 2001), hal.187.

### c. Dokumentasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti juga menggunakan teknik atau metode dokumentasi

sebagai penunjangnya yaitu, dengan cara mencari data dari arsip-arsip, dokumen, foto dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk arsip pondok pesantren.

## 7. Teknik analisis data

Pendekatan analisa kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data dilapangan dan bermuara pada hal-hal umum.<sup>31</sup>

Ilmu yang mempelajari tentang komunikasi lewat lambang-lambang adalah ilmu semiotik. Meliputi: *Syntaxis* (kaidah yang mengatur hubungan antara lambang-lambang), *semantik* (kaidah yang mengatur tentang cara lambang menunjukkan ke obyek tertentu), *pragmatik* (kaidah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menempatkan hubungan semantik dalam konteks yang lebih luas).<sup>32</sup>

Data-data atau informasi yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

### a. Tahap Reduksi data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Raya Grafindo Persada, Jakarta, 2006), hal. 54.

<sup>32</sup> Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1980), hal. 6

arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian.

Selanjutnya data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian, melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

b. Tahap Display data

Data yang makin bertumpuk itu harus dapat memberikan deskripsi secara Holistik tentang persepsi Kiai terhadap sinetron religi. Oleh sebab itu, diperlukan display data dengan bentuk matrik, network, atau chart dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data yang diperoleh tersebut.

c. Tahap Kesimpulan (verifikasi)

Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Di samping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data. Setiap data diklarifikasikan kembali baik dengan informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi dengan sejawat.

Ketiga tahap analisis diatas, saling berelasi dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan *continue* dari awal sampai akhir penelitian.

## 8. Teknik keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif kebenaran tidak diukur dengan frekuensi dan variasi yang diperoleh melalui populasi yang luas serta *sample* yang *representatif*, melainkan dilandaskan pada temuan hal yang *esensial* dan intrinsik benar. Dan kebenaran yang *esensial instrinsik* tersebut didapatkan melalui sumber yang terpercaya.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti dari lapangan penelitian melalui wawancara yang mendalam dan observasi terlibat, diperlukan suatu teknik khusus yang relevan dengan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

### a. Ketekunan pengamatan

Pada pelaksanaannya ketekunan pengamatan ini digunakan peneliti untuk melihat faktor yang mempunyai kesesuaian dengan penelitian ini, misalnya pada saat wawancara dengan para informan mengenai persepsi Kiai terhadap isi pesan dalam sinetron religi dan alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi.

Ketekunan pengamatan digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

b. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh kevalidan data yang diinginkan dalam penelitian melalui perpanjangan waktu penelitian dari batas waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti meminta perpanjangan waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa informasi dan sumber data yang diperoleh peneliti dari informan termasuk data yang valid.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik atau metode Triangulasi dengan pendekatan sumber ke sumber informan.

Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek peneliti baik melalui wawancara maupun pengamatan yang kemudian data tersebut peneliti membandingkan dengan data dari luar, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

Kajian tentang persepsi pemirsa Surabaya yakni tokoh Kiai pada khususnya dan untuk keabsahan datanya peneliti membandingkan dengan hasil wawancara kiai tentang sinetron religi dengan alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi merupakan metode dakwah yang efektif bagi masyarakat.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah menjalani proses pengumpulan data dari obyek penelitian yang berkompeten dengan penelitian ini melalui wawancara dan observasi pada kancah lapangan seperti yang terurai pada serangkaian metodologi dalam bab sebelumnya, maka bab ini peneliti akan menyajikan data yang sudah didapat kedalam satu pola khusus yang didesain secara jelas untuk didasarkan pada fakta di lap. Untuk memudahkan tahapan selanjutnya yaitu analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali persepsi kiai terhadap sinetron religi sebagai dakwah melalui media televisi, yang merupakan sarana utama dalam menyampaikan pesan komunikasi yakni dari alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi kepada kiai yang secara langsung peneliti menemui dan mewawancarainya.

#### A. Profil Kiai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 1. Drs KH. Moch Imam Chambali

Nama : Drs. Moch Imam Chambali

TTL : Palembang, 04 Januari 1960

Alamat : Jl. Jemur Sari Utara III/9 Surabaya

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Mubaligh, pengasuh pondok pesantren, Al-Jihad Surabaya.

Lahir dipalembang 04 Januari 1960. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad yang terletak di Jemur Wonosari Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada tahun 1982, merupakan tahun dimulainya taman pendidikan Al-Qur'an yang bernama "*Roudloful Ta'limil Qur'an*" yang diasuh oleh Bapak H. Soerowi dan Bapak Achmad Syafiuddin. Tepatnya pada tanggal 30 Maret 1982 di rumah beliau berdua di Jalan Jemur Wonosari 69. lebar No. 88 – A dan no. 99 Surabaya.

Pada tahun 1983, membawa angin yang menghembuskan semakin hidupnya syi'ar Islam dalam bertambahnya santri setiap bulannya. Sehingga menuntut adanya penambahan Ustadz/dzda penegak kalimatullah berjumlah lima orang, yaitu dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel-Alumnus pondok pesantren. Tambak Beras Jombang yang diorganisir oleh IMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bahrul Ulum Surabaya). Sedangkan, santri yang tercatat saat itu berjumlah 75 anak.

Rupanya, pada tahun 1984, Allah menghendaki bumi ini terus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 dipenuhi dengan dentuman dan kumandang *Ta'limil Qur'ani* di TPA tersebut. Dengan bertambahnya santri menjadi ± 200 anak, sehingga harus menambah guru lagi dari mahasiswa asal Bojonegoro sebanyak 10 orang, yang masih aktif kuliah di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun tempat untuk mengaji juga bertambah, yaitu musholla "*Al-Ikhlās*" milik Bapak Muhammad Anwar.

Tahun 1985, melihat tuntutan dan kebutuhan umat Islam terhadap keimanan dan keislaman semakin terasa meningkat, selain *Roudlotul Ta'limil*

*Qur'an*, maka kemudian didirikan.

- a. Pengajian ibu-ibu seminggu sekali
- b. Pengajian tafsir Al-Qur'an setiap hari Sabtu (Ba'da shalat shubuh)
- c. Jama'ah dzikir (Istighosah) tiap malam selasa.

Yang diasuh langsung oleh Bapak Drs. KH. Moch Imam Chambali. Dengan meningkatnya jumlah santri menjadi 300 anak pada tahun 1996, maka muncullah pemikian pengasuh Drs. KH. Imam Chambali untuk mendirikan "Yayasan Al-Jihad yang diprakarsai oleh :

Pendiri : H. Achmad Saifoeddin, H. Abdullah Suwaji, H.Habib

Ketua : Drs. KH. Moch Imam Chambali

Sekretaris : Drs. H. Soerowi

Berdirinya Yayasan Al-Jihad di jemur wonosari Surabaya, membuat salah seorang pendiri yayasan H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah seluas 60m<sup>2</sup>, untuk didirikan ponpes dengan modal tanah waqaf tersebut, yayasan Al-Jihad bisa membeli dan memperluas tanah sekitarnya sebanyak 387 m<sup>2</sup>, dengan gotong royong diantara para pengurus, jama'ah pengajian dan para dermawan.

Pada tahun 1997, dibangunlah podok pesantren berlantai III di atas tanah seluas 387m<sup>2</sup>, yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masy dan para Jama'ah pengajian. Tepat pada tanggal 22 Maret 1997 pondok pesantren.

Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Bapak Brigjen Polisi H.Goenawan

(Wakapolda) Jakarta pusat, sekaligus sebagai penyumbang dana terbanyak

Pada tahun 1998-2004, perkembangan pondok sebagai berikut :

- Tanah pondok kurang lebih seluas 1.321 m<sup>2</sup>
- Bangunan gedung

Tanah sudah ada bangunannya seluas 887 m<sup>2</sup> berupa :

- a. Gedung PPM Al-Jihad (putra) Aula Tk II
  - b. Gedung PPM Al-Jihad (putri)
  - c. Gedung asrama anak yatim putri
  - d. Dibangun gedung baru untuk asrama anak yatim putri dilantai II dan III untuk santri putri.
- Menambah luas tanah 434m<sup>2</sup>, dengan harga per meter Rp. 650.000 jumlah harga 434 x 650.000 = Rp. 282.100.000 (duar ratus delapan puluh dua juta seratus ribu rupiah).

Penghuni pondok :

- a. Santri putra sebanyak 100 mahasiswa
- b. Santri putri sebanyak 35 maha siswa
- c. Anak yatim (putra-putri) 50 anak

Pada tanggal 15 April 2000, H Saimi Saleh atas nama Yayasan Al-Jihad Surabaya, membuka secara resmi.

- a. Penerimaan santri mahasiswa pondok pesantren Al-Jihad
- b. Undian Haji Pondok pesantren Al-Jihad

Adapun visi dan misi yayasan Al-Jihad, salah satunya tertuang dalam visi dan misi pondok pesantren Al-Jihad yaitu :

#### 1) Visi

*Al-Mahafadhotu'ala qadimis-shaalih wal ahdzu bil jadiidil ashlah*, yaitu mengikhtiarkan pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya menjadi lembaga pendidikan berkarakter Islam yang akan menjadi tempat bertemunya unsure tradisional dengan modernis.

#### 2) Misi

- Merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan yang *qualified*, tertata, sekaligus professional. Guna melahirkan kader-kader umat yang tidak hanya memiliki life – skill, tinggi, tetapi juga mendalam dan luas ilmunya.
- Menyelenggarakan pendidikan yang orientatif dalam upaya menginternisasikan paradigma sains dan teknologi modern, terhadap nilai-nilai Islam.
- Membaca, memahami dan mengambil sikap terhadap realitas social, politik, ekonomi, dan budaya ditengah pergaulan dunia global melalui langkah-langkah kerjasama dalam bidang dakwah, kajian keilmuan dan penelitian-penelitian.

## 3) Motto

- Sabar itu indah (*noble character*)
- Ikhlas itu mujarab (*sound body*)
- Istiqomah itu karomah (*independent mind*)

## 4) Tujuan

- Mengaktualisasikan misi islam sebagai “*Rahmatan Lil alamin*” dalam bingkai pendidikan pondok pesantren. Dan segala aktifitas pembelajarannya
- Melahirkan dan mengorbitkan generasi muslim masa depan yang memiliki bekal life-still tinggi, tangguh, unggul, luas keilmuannya serta berbudi mulia (*berakhaqul karimah*)

## 2. Ustadz Faishol Sholeh, S.Pd

Nama : Ustadz Faishol Sholeh, S.Pd

TTL : 22 November 1974

Alamat : Karang Rejo 6 Masjid II/8 Surabaya

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Mubaligh, pengasuh pondok pesantren Ar-Rousdy. Surabaya.

Merupakan pengasuh pondok pesantren Ar-Rousdy yang bertempat tinggal di Karang Rejo 6 Mesjid II/8 Bureng, kecamatan Wonokromo, kota Surabaya, Jawa Timur. Beliau lahir di Surabaya pada tanggal 22 November 1974.

Pondok pesantren Ar-Rousdy merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara system pendidikan pondok pesantren dan Madrasah Diniyah, disamping mempunyai komitmen untuk ikut serta bersama masyarakat membangun SDM yang berkualitas, berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Arus globalisasi disemua sector kehidupan merupakan sebuah revolusi yang hampir-hampir tidak terpikirkan sebelumnya, sehingga menimbulkan dampak yang dapat mempengaruhi perilaku dan mental manusia. Kenyataan ini akan sangat membahayakan kehidupan manusia manakala tidak siap untuk mengantisipasinya, akibat lebih jauh adalah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang semakin subur dan membudayakan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan terobosan baru yang dapat sekaligus yang mampu memenuhi kebutuhan dan menjadab tantangan zaman. Oleh karena itu istadz Faishol Sholeh selaku pengasuh pondok pesantren Ar-Rousdy mencoba dan berupaya menyeimbangkan system pendidikan pondok pesantren, sehingga dengan harapan dapat diterima oleh masyarakat yang fanatisme agamanya cukup tinggi maupun masyarakat awam (umum) secara berkesinambungan.

Motivasi utama berdirinya pondok pesantren Ar-Rousdy pimpinan Ustadz Fashol Sholeh adalah :

- 1) Merasakan prihatin dengan kondisi masyarakat khususnya disekitar pesantren, baik dari segi pendidikan, ekonomi, pranata social maupun pemahaman agama.
- 2) Ikut bertanggung jawab atas nasib anak-anak yatim piyatu dan fakir miskin yang tidak mampu melanjutkan sekolah.

Sedangkan tujuan di pondok pesantren Ar-Rousdy adalah :

- 1) Sebagai pusat kegiatan agama, pendidikan social maupun kegiatan ekonomi umat
- 2) Sebagai wadah bersatu dan berkumpulnya umat
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia memasuki abad 21

Data murid yang belajar di pondok pesantren Ar-Rousdy sebagai berikut

Kelas	Jumlah Kelas	Murid			Ket
		L	P	Jumlah	
Tahmidi	1		59	59	-
Takhassus	1	10		10	-
Jumlah	2	10	59	69	-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Deskripsi Sinetron Religi di Televisi

Sejak pertengahan tahun 2004 televisi Indonesia banjir dengan sinetron religius. Diawali dengan sukses TPI menayangkan serial rahasia ilahi, yang konon diilhami dari kisah-kisah nyata dalam majalah Hidayah, stasiun TV swasta lain kemudian mengikuti jejak TPI.

SCTV Astaqrullah dan Kuasa Ilahi, Trans TV dengan Taubat, Insyaf dan Istighfar ; Lativi dengan Azab Ilahi, pada-Mu Ya Rabb dan sebuah kesaksian ; RCTI dengan Tuhan dimana-mana; ANTV dengan Azab Dunia dan jalan Ke Surga; TV7 dengan Titik Nadir ; dan TPI sendiri dengan Takdir Ilahi, Allah Maha Besar dan Kehendakmu.

Sinetron religius semacam ini ternyata mampu mendongkrak peringkat stasiun penayangannya. Berdasarkan survey AC Nielsen, dari 15 Maret sampai 15 April 2005, TPI dengan Catu 15,8 persen berada di urutan pertama. Di susul SCTV (15,2%), RCTI (14,9%), indosiar (12,4%) Lativi (11,2%), Trans TV (10,7%), TV7 (6,2%), ANTV (6,2%), Global TV (2,8%), Metro TV (2,5%) dan TVRI Pusat (1,7%).<sup>33</sup>

### 1. Sinetron Takdir Ilahi (TPI)

Sinetron Takdir Ilahi merupakan “Aktualisasi dari peristiwa yang pernah terjadi di zaman Rasulullah” sajiannya tentu sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan formatnya dibuat lebih modern. Untuk lebih meyakinkan penonton, diakhir tayangan sinetron ini, TPI menghadirkan seorang ahli Hadis, KH Ali Mustafa Yaqub, yang memberi penafsiran dan hikmah yang dapat diambil dari tayangan sinetron itu. Meskipun terkesan masih berupa tafsir literal dan lebih menekankan kesalehan Ritual, komentar para kiai dan dai ini agaknya menarik perhatian penonton, setidaknya dapat

<sup>33</sup> Republika, 24 April 2005 dalam, //www.Kompas.com/Kompas.Cetak/0510/01/Bentara/2001. 369 htm.

menambah “kepercayaan” penonton bahwa tayangan tersebut benar-benar bertujuan dakwah, bukan semata-mata bisnis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekilas sinetron-sinetron itu dapat memberi semacam kelegaan terhadap dahaga rohani yang mungkin dialami oleh sebagian orang Indonesia. Namun, jika diperhatikan lebih seksama, ada beberapa kejanggalan alur cerita yang tidak logis, panulis scenario yang terkesan mengejar waktu dan *nguber* setoran, dan penafsiran agama yang membuat umat terikat pada symbol-symbol formal tanpa pemaknaan lebih mendalam atas kesan-kesan kemanusiaan yang terdapat dalam setiap agama.

Alur cerita *Takdir Illahi* dalam episode “*Pejabat Korupsi*”.

“Sinetron ini mengisahkan tentang pejabat pemerintah yang suka memangkas bantuan pemerintah kepada rakyat terutama penyaluran beras. Bahkan dia tak segan-segan memecat pegawainya yang tidak mau bekerja sama. Sang pejabat itu juga bisa menggunakan segala cara, membunuh misalnya lewat orang bayarannya. Diceritakan juga, pejabat itu suka main perempuan, “Jelas Syahriar.

Dalam sinetron tersebut, tokoh utamanya adalah Syahriar Toto (seniman Makassar) berperan pembantu utama, sebagai Rahmat pimpinan proyek yang dipecat karena menolak kongkalikong dengan pejabat serakah tersebut dalam distribusi beras kepada rakyat miskin.

Di akhir cerita, terang Syahriar, sang pejabat tersebut terkena serangan jantung dan tercebur kedalam kolam. Saat meninggal, lanjut Syahriar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembalasan dari Tuhan sebagai balasan perbuatannya jelas ditampakkan.

Saat dimandikan, dikafani, didalam kerandang hingga masuk di liang kubur, dari tubuh pejabat tersebut keluar air mirip dengan cucian beras, tiada henti-hentinya.

## 2. Sinetron Astaghfirullah (SCTV)

Sinetron religius ini diproduksi oleh Sinemart, ditayangkan di SCTV setiap hari senin, pukul 20.30 WIB. Sinetron ini juga berasal dari kisah nyata yang dimuat di majalah *Ghoib*. Skenarionya digarap oleh H. Misbach Yusa Biran, disutradarai oleh Chaerul Umam. Menurutnya, metode penyembuhan ala ruqyah sengaja diangkat untuk menghindarkan diri dari gangguan gaib, seperti santet, jin dan gendam.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu di dunia ini. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Bagi manusia mustahil, bagi Allah mudah saja. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Jika Allah berkehendak untuk menampakkan kuasa-Nya, agar manusia sadar bahwa di luar dirinya ada yang lebih berkuasa lagi, maka sah saja bagi Allah untuk menampakkan sesuatu yang tidak masuk dalam akal sehat.

“Sinetron ini diharapkan dapat menjadi sinetron yang akan memberi tauladan pada pemirsa. Kisah-kisah nyata seri ini akan memperlihatkan betapa bukti-bukti kebesaran Allah tiada batas adanya,” Ujar Chaerul Umam.”

Alur cerita sinetron religi Astaghfirullah dalam episode “*Ilmu Leluhur Bikin Sengsara*”:

Tubuhnya tinggi gempal. Sutrisno namanya. Seperti anak muda di desanya, sang pemuda itu *ngiler* ilmu kadigdayaan. Tidak mempan ditebas pedang dan tidak tembus oleh peluru. Ia berkenalan, *berguru* dari satu guru ke guru lain. Targetnya, mempertebal ilmu kekebalan.

Niat Sutrisno kesampaian. Dengan ilmu kekebalannya, Sutrisno melakoni episode hidup “mursal”, malang melintang di dunia hitam dan jauh dari nilai-nilai agama. Namun, tanpa sebab yang jelas, Sutrisno tiba-tiba saja mengidap sakit kepala nan sangat. “Saya sangat menderita,” Sutrisno mengeluh sembari memegangi kepalanya.

Dari para dukun yang didatangi, ia harus menjalani praktek-praktek leluhur, termasuk minum air got. Tapi dukun-dukun itu angkat tangan. Sutrisno berniat bunuh diri dengan menggak racun serangga. “Sutrisno, kau bisa mengakhiri deritamu di dunia. Tapi itu Cuma menambah penderitaan di akhirat. Kembali ke jalan yang benar.”

Suara itu akrab ditelinga Sutrisno. Ia ingat sosok kiai di padepokan di kaki Gunung Muria, tempat ia pernah singgah. Lewat pertolongan seorang ustad, Sutrisno menjalani penyembuhan sesuai syariat : *Ruqya* mengusir jin dan setan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist. “*Allahumma anta robbi. La ilaha ila anta....* (Ya Allah Engkau Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau), “kalimat itu mengalir dari mulut sang ustad yang berjenggot.

Sejurus kemudian, “saya sembuh,” kata Sutrisno, riang. Sejak itu, bersama sang istri, ia hidup “normal” seperti manusia lain.

### 3. Sinetron Hidayah (Trans TV)

Hidayah merupakan sinetron religius yang diproduksi oleh MD Entertainment. Sinetron ini ditayangkan di Trans TV setiap hari Selasa-Jum’at jam 20.00 – 21.00 WIB yang diangkat dari sebuah majalah Hidayah (sebuah intisari Islam) yang diminati oleh banyak pembaca. Berawal dari kisah-kisah nyata yang dialami oleh Masyarakat di negeri Jiran - Malaysia. Mulai dari pengalaman spiritual, saksi keajaiban Ilahi cerita nyata tentang pembalasan Allah, dan lain lain, kemudian kisah-kisah tersebut dijadikan sebuah naskah sinetron, dimana dalam kisah-kisahnyanya terdiri dari rangkaian episode-episod yang merupakan cerita lepas yang memiliki awal dan akhir cerita.

Banyaknya pembaca dari cerita-cerita yang terdapat dalam majalah muslim tersebut menurut Manoj Punjabi selaku Produser telah menjamin bahwa sinetron ini akan mendapatkan rating yang cukup baik.

Alur cerita sinetron religi dalam episode *“Peli Membawa Lalar”*.

Pak Syaiful adalah pemilik perusahaan rotan. Dia merupakan orang terkaya di daerahnya. Tetapi Pak Syaiful sangat pelit. Dia tidak mau mengeluarkan uang, meskipun untuk hal yang penting sekalipun. Bahkan dia rela makan hanya dengan goreng tempe. Dia tidak peduli dengan anak dan istrinya.

Ketika keponakannya sakit Pak Syaiful tidak memberikan pinjaman kepada adiknya untuk biaya pengobatan anaknya. Bahkan dia mengusir Erza, adiknya itu. Sampai kemudian keponakannya meninggal dunia. Pak Syaiful tidak merasa bersalah. Bu Rita merasa kecewa dengan perilaku suaminya.

Hingga suatu hari motor Pak Syaiful mogok. Dia meminta anak-anak sekitar situ untuk mendorongnya, dengan iming-iming akan diberi upah. Dan seperti biasa Pak Syaiful ingkar janji. Sampai anak-anak tersebut meledaknya dengan sebutan 'pelit'. Pak Syaiful mengejar mereka, hingga tiba-tiba dia menginjak paku.

Ternyata kakinya menjadi bengkok. Tetapi dia tidak mau berobat ke dokter, karena harus mengeluarkan uang. Dia bahkan pelit untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba Pak Syaiful merasa kehabisan nafas, seperti ada yang mencekiknya. Hingga akhirnya dia meninggal dunia dengan keadaan yang mengenaskan.

Kejadian aneh terjadi pada proses pemakaman Pak Syaiful. Saat hendak dimasukkan ke liang lahat, semua orang terkejut karena liang lahat tersebut tiba-tiba saja dipenuhi oleh ribuan lalat ijo yang berseliweran memenuhi liang lahat.

Pak Wirta, ayah Pak Syaiful yang dulu pernah disakiti hatinya tidak mau datang ke pemakaman anaknya dan juga dia tidak memaafkan anaknya karena dia sudah terlalu sakit hati. Akhirnya mereka mengukur mayat Pak Syaiful bersama lalat-lalat tersebut.

Allah SWT. Maha Kuasa apa yang di dunia tidak mungkin terjadi kalau “dia” sudah menghendaki maka terjadilah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Persepsi Kiai.

#### 1. Tentang isi pesahn dalam sinetron religi

##### a. Drs. KH. Moch. Imam Chambali

Beliau pernah melihat sinetron Religi yang berjudul “Anak yang durhaka pada Orang Tua.” Menurutnya sinetron itu merupakan buatan manusia itu pasti ada yang mempunyai nilai positif dan negative. Jika dilihat dari sisi positifnya yang *Alhamdulillah* ada sinetron yang memuat sebagian dari ajaran Islam. Kalau dilihat dari negatifnya yang namanya sinetron ya kadang-kadang yang main itu yang *main tok gak nglakoni* itu dari segi negativenya namun, kita lihat dari segi positifnya saja.

Kalau ada adegan yang tidak masuk akal dalam sinetron tersebut beliau mengatakan bahwa semua itu tergantung yang melihat, kalau yang melihat itu dengan akal memang *irrasional*, tetapi kalau melihat dengan iman, adegan itu masuk-masuk akal saja. Kalau Allah yang menghendaki didunia apa sih yang tidak mungkin, semuanya serba mungkin kalau Allah menghendaki. Kalau itu salah satu cara Allah untuk menampakkan siksaannya orang yang berbuat maksiat, durhaka pada orang tua akhirnya jenazahnya membusuk atau jenazahnya yang ini.....ini....., hal itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ya.....masuk akal saja. Kalau dilihat dari segi iman. Tapi, kalau dari segi akal ya *gak* masuk akal. Tergantung dia (pemirsa) dilihat dari segi mana.

Dari dalam Hadist beliau mengatakan, bahwa Rasulullah menceritakan orang besok bangkit dalam kubur menjadi 12 kelompok, tapi, *mbesuk*, kalau yang sekarang-sekarang ya tentu saja kita *gak ngerti*, tapi bukan berarti semua yang kejadian sekarang itu, selalu disebut tidak ada dalam hadis, *lha wong* itu kejadiannya sekarang, kalau jaman Rasulullah, *umpama* ada, ya mungkin *nggak* sampai diceritakan dalam hadist itu cerita manusia, itu membawa hikmah atau tidak, kalau tidak membawa hikmah ya *enggak usah* diambil, klaw membawa hikmah ya tidak ada salahnya, hikmah dalam arti untuk medekatkan diri pada Allah, *lha* kalau semua selalu berpacu sama Al-Qur'an dan Hadist *malah nggak* maju-maju.

Kalau seandainya ada orang awam atau non muslim (Kristen) melihat sinetron Religi tersebut. Beliau mengatakan bahwa "Namanya juga orang Kristen (non muslim) bagaimans tidak ragu, *yan.....* memang sejak dulu Kristen sudah ragu sama Islam. Kalaupun *didalili sing bener yo tetep ragu*, terhadap orang-orang Islam yang abangan (awam) ragu terhadap itu, istilahnya itu kan, *yuk minuuna bil ghoibi* : harus beriman kepada yang ghoib, yang orang abangan ya sejak dulu, selama dia abangan terus ragu terhadap Islam,yang mejadikan tidak ragu itu setelah dia (orang awam) belajar agama yang kuat, jadi kalau orang begini : orang berbuat

itu tergantung niat, misalnya : membuat sinetron, yang penting inilah karya saya, untuk mengingatkan orang, dan saya bisanya dengan cara sinetron, bukan dengan cara ceramah, seperti A'agym, dan sebagainya. Ya kalau saya ya menghargai betul karya itu, menurut saya sebab *nyacat* (menghina) itu gak usah sekolah, paling *gampang nyacati wong* (paling mudah menghina orang).

Apabila ada sebagian produser yang menganggap bahwa sinetron religi itu untuk kepentingan diri sendiri, pengasuh pondok pesantren Al-Jihad Surabaya ini mengatakan bahwa :

“*Yo isine ndunyo yo tetep loro ikui*, ada produser yang betul-betul untuk dakwah, ada produser yang memang itu sekedar memenuhi pangsa pasar, artinya memenuhi keuangan sebanyak-banyaknya, *yo wis* : innamal a'amalu bin niyat. Wong orang sembayang nggak semuanya baik, ada yang sholat karena Allah, ada orang yang sholat untuk mencuri sandal, ada yang sholat karena sungkan sama *morotuo* (mertua), semua tergantung niatnya.”

Dakwah melalui sinetron religi menurut KH. Moch Imam Chambali adalah efektif bagi orang yang tidak pernah mendengar ceramah para ustadz, tidak mendengarkan ceramah di masjid, di majelis Ta'lim, kemudian mereka melihat sinetron tersebut karena bintangnya (artis) cantik, ganteng, dia tidak *tau* ceritanya, karena terpesona dengan bintang filmnya, ternyata ceritanya *kok* begitu, tanpa sepengetahuan dia, Allah

akhirnya menunjukkan bahwa ini *lo* hukuman orang yang durhaka pada orang tua, akhirnya mendapatkan azab yang setimpal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Ustadz Faishol Sholeh

Menurut ustadz Faishol Sholeh, dengan melihat sinetron religi yang berjudul keadilan yang didalamnya ada dua orang santri, yang difitnah, kalau kampung yang ia tempati terkena wabah penyakit, namun, justru mereka berdua inilah yang menyelamatkan penduduk dari wabah penyakit tersebut.

Tentang adegan yang tidak masuk akal (*irrasional*). Beliau menuturkan seperti menghadapi setan, dengan memakai tasbih. Itu *gak* rasional, itu memang ada namun spiritualnya tidak begitu, alamnya sudah *nggak* sama. Lalu orang mati, hidungnya dikerubuti belatung, seperti itu *kan nggak masuk akal*. Allah itu kan Maha Kuasa bisa-bisa saja. Jenazah yang terpental dari kerandanya. Tapi, kejadian seperti itu dimana *sih* saya ingin tahu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau mengatakan kejadian-kejadian seperti itu banyak dikisah Hikayat, ada yang dijamin sebelum Nabi dan ada yang dijamin sesudah Nabi. Seperti kisah yang lidahnya memanjang, itu memang ada, dan mengambil dari kitab *Bhauroh*, lalu mencari kain kafan, mayat yang tidak menghadap kiblat, *terus* dia pesan, kenapa kamu kok begini, karena saat saya pulang dari kondangan, memotong kain untuk *slilit* (mengorek-ngorek gigi), dia memang ahli mencuri kain kafan. Namun, dalam

kenyataan sekarang ini hal-hal tersebut beliau masih ragu dengan kebenarannya. Kalau mayat masih utuh memang benar-benar ada. Dan rasional. Bahkan beliau pernah melihat itu, di daerah tempat tinggal beliau. Mayat tersebut akan dipindah oleh anaknya, setelah digali ternyata mayatnya masih utuh. Orang perempuan. Padahal ia tidak hafal Al-Qur'an, tapi dia orang yang sabar.

Adegan seperti mayat atau setan yang berbadan manusia tapi berkepala srigala itu dinamakan reinkarnasi dan hal itu tidak ada dalam ajaran Islam. Reinkarnasi ada dalam agama Hindu, Budha dan sebagainya.

Kalau ada orang awam melihat acara tersebut, beliau menjelaskan bahwa "Respon dari pada umat itu macam-macam, kalau yang belum masuk Islam, seperti di daerah Tengger (Bromo) berduyun-duyun masuk agama Islam, karena mereka sering melihat sinetron religi, kalau seperti kita. Orang kota. Responnya ya ..... macam-macam, malah dicemo'oh. Sinetron religi seperti rahasia ilahi itu *ndeso, kampungan*. Orang di luar Islam tidak takut dengan adegan-adegan tersebut malah mereka tidak percaya, dan hal itu mengada-ada, saya dengar sendiri dari orang Kristen, dia antusias dengan hal itu. Semua itu hanya rekayasa & Trik kamera saja.

Tentang ke-efektifan berdakwah melalui sinetron religi beliau mengatakan. Itu semua dilihat dari segi positifnya, ada baiknya secara tidak langsung, seperti sopir, orang-orang dipinggir jalan, sudah tidak

mengenal shalat, siapa tahu mendapat petunjuk dari Allah, setelah melihat sinetron religi tersebut.

Menurut pimpinan pondok pesantren, Ar-Rousdy ini Dakwah

melalui sinetron religi itu ada segi positif dan segi negatifnya. Jika dilihat dari segi negatifnya menambah-nambahi, mengada-ada, dakwah itu harus ada sinkronisasinya.

Sekarang itu dakwah bil-haal, bil-mall dan lain-lain. Kalau dakwah melalui mauidhatil Hasanah tidak *mempan* (bisa), ya melalui televise. Barangkali orang masuk masjid itu enggan, habis shalat pulang, tidak tertarik dengan pengajian itu. Sehingga, ada metode dakwah melalui sinetron religi di layar kaca. Itu merupakan segi positifnya.

Kalau ada produser yang mengajar keuntungan sendiri, karena, sinetron religi pada kurun waktu terakhir ini, banyak sekali pemirsa yang berminat, secara tidak langsung, banyak juga iklan-iklan yang dipasang menurut, “Cak Sol” (begitu santrinya memanggil) ada produser yang seperti itu, ada juga yang benar-benar memunculkan dakwah. Jadi, tergantung antara yang punya bisnis di *entertainment*, ulama-ulama sudah mengatakan kalau membuka aib orang itu tidak bagus, meniru, ada yang ‘bibir plus,’ cek & ricek, blak-blakan. Sama dengan sinetron religi pertama kan Rahasia Ilahi, Hidayah, Pintu Hidayah, Kuasa Ilahi, Takdir Ilahi. Itukan menurut keadaan sekarang lagi *Ngetrend melok-melok nggawe* (ikut-ikutan), maraknya Uka-uka di TPI itu itu ikut menampilkan

gentayangan, jadi, mengikuti keadaan. Kalau tidak begitu stasiun televisi akan tutup stasiunnya tidak ada pemasukan dari iklan. Kalau merugikan Islam, hanya untuk kepentingan bisnis, ya.....bukan begitu, karena pesan dakwah di sinetron religi tersebut ada yang membaca Al-Qur'an, do'a orang yang teraniaya, orang yang tidak selamanya di dzalimi, gak pernah puas, diujung film pasti orang yang benarlah yang menang.

## 2. Tentang alur cerita sinetron religi

- a. KH. Moch Imam Chambali pernah melihat sinetron religi Hidayah yang temanya "Anak Durhaka Pada Orang Tua". Beliau menceritakan alurnya sebagai berikut:

"Dia sudah menjual istrinya, sebagai pelacur, kemudian istrinya lari pulang karena tidak mau. Lalu suaminya datang, istrinya ditampar-tampar terus ibu kandungnya keluar, lalu anak kandungnya tadi di pukul pakai kayu kemudian suaminya terjatuh, akhirnya ibunya ditampar-tampar, karena menjual istrinya, supaya mendapat uang dan uangnya untuk kawin lagi. Nah.....akhirnya ibunya ditampar, dipukul, disiram, oleh istrinya itu dengan air panas wajah suaminya, akhirnya dia menggeru-nggeru kesakitan jelajah (tiba-tiba), ada kompor yang jatuh.

Setelah kompor tadi terjatuh, gasnya melebar kemana-mana pas api *disitu*, akhirnya dia tersulut api, dan terbakarlah seluruh tubuh suaminya tersebut. Dan akhirnya orang tersebut mati terbatas api dan tidak sampai bertaubat.

- b. Ustadz Faishol Sholeh menceritakan sedikit dari alur cerita sinetron religi yang berjudul *keadilan* adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Didalam sinetron tersebut ada dua orang santri, pendaang dari kampung lain (*mushafir*), kemudian mereka di fitnah oleh salah seorang penduduk kampung tersebut, ia mengatakanke semua warga, bahwa sejak kedatangan dua pemuda itu. Kampungnya terkena wabah penyakit. Namun, dua pemuda itu tidak mau pergi dari kampung tersebut, dan akan membuktikan pada seluruh warga bahwa wabah penyakit yang menyerang kampung tersebut bukan mereka sebagai penyebab, diakhir cerita, justru dua pemuda *musafir* inilah yang menyelamatkan penduduk dari wabah penyakit tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis Data merupakan tahap yang harus peneliti lalui untuk memberikan kesempurnaan pada hasil karya penelitian ini. Dan uraian berikut merupakan hasil analisis yang telah peneliti lakukan terhadap fokus permasalahan

#### A. Persepsi Kiai Terhadap Isi Pesan Dalam Sinetron Religi

##### 1. Persepsi KH. Moch. Imam Chambali

Menurut Asep Muhyiddin Sinetron merupakan hasil karya cipta seni budaya manusia yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam melalui pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Hal ini tidak lepas dari campur tangan manusia dimana menurut KH. Moch. Imam Chambali manusia itu mempunyai kelemahan dan kelebihan. Begitu pula dalam membuat suatu karya seni seperti sinetron ada yang mempunyai nilai positif dan nilai negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika dilihat dari segi positif dalam sinetron Religi, banyak adegan yang memuat sebagian dari ajaran Islam seperti sholat, mengaji, berdakwah dll. Dilihat dari segi negatif, menurut beliau bahwa banyak pemain dalam sinetron tersebut apa yang ia perankan sebagai orang alim, taat pada agama, sembahyang, mengaji, namun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini berbeda dengan apa yang dikatakan artis ibukota yang bernama *Rissa Susmek*. Dari pengalamannya bermain di sinetron *Hidayah dan Rahasia*

*Illahi*, wanita berdarah Aceh ini mendapatkan suatu pelajaran berharga agar ia jangan sampai terjatuh seperti peran yang dibawakannya. Dalam perannya, Rissa berperan sebagai wanita yang kena Azab saat mati yakni mengeluarkan duri, namun, ia merasa takut bermain di sinetron religi, Rissa mengaku tetap akan *mau* bermain lagi jika ditawari lagi. Karena menurutnya, maraknya sinetron religi belakangan ini juga memiliki dampak yang positif.

“Dengan bermain sinetron Religi, paling tidak saya bisa ingat terus atau *malah* sering mengingatkan sesama teman, ya jangan lupa untuk terus berbuat kebaikan,” tegasnya.

Tentang adegan yang tidak rasional dalam sebuah sinetron religi menurut Moch. Imam Chambali tergantung pada pemirsa yang melihat, kalau dilihat dari segi iman seperti adegan keluar tangan dari kubur, jenazah terpentak, liang lahat yang dipenuhi lalat, kalajengking, dll. Semua itu masuk akal. Tetapi, jika dilihat dari segi akal yang tidak masuk akal. Tergantung bagaimana pemirsa melihat sinetron tersebut.

Menurut Al-Qur'an dan Hadist, kisah-kisah yang diceritakan dalam sinetron religi sebenarnya ada di jaman Rasulullah, namun tidak sampai di ceritakan dan ditulis dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi. Semua itu hanya cerita manusia.” Ungkap KH. Moch. Imam Chambali.

Namun, menurut ustadz Qijayanto M.Ag. pengisi program sentuhan kalbu di salah satu TV Swasta, mengatakan, saat melihat sinetron mistik

religi, ia tidak begitu tertarik. Karena, mistik yang ditonjolkan terlalu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Apa yang dituturkan oleh Ustadz Wijayanto ini ada dalam firman

Allah :

﴿ وَعِنْدَهُد مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَآبِسُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

*“Dan pada sisi-sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahui, dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.” (QS. Al-An’am (6) : 59).*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat diatas, semua hal ghaib hanya milik Allah dan hanya Ia sendiri yang mengetahuinya.

Apabila ada orang awam yang melihat sinetron tersebut menurut KH. Moch. Imam Chambali, yakni memang sejak dulu orang non muslim sudah ragu terhadap islam, walaupun diberikan dalil-dalil yang benar tetap saja orang non muslim itu ragu terhadap islam. Manusia itu bertingkah laku

tergantung pada niatnya. Misalnya, sinetron religi ada yang membuat seperti produser, sutradara, dan kru lainnya. Mereka menunjukkan kepada masyarakat bahwa inilah karya yang mereka buat, lewat tayangan sinetron religi merupakan bertujuan untuk mengingatkan masyarakat, karena dengan cara inilah yang mereka bisa. Bukan dengan cara ceramah seperti A'agym, dan sebagainya.

Hal ini sama dengan penuturan sutradara chaerul Umam, lewat empat filmnya yang fenomenal, *Al-Kautsar*, *Titian Serambut dibelah Tujuh*, *Nada dan Dakwah*, dan *Fatahillah*, pria asal tegal ini menyandang sutradara film *cap* Islam. Ia memang sedikit dari sineas terkemuka Indonesia yang mempunyai perhatian khusus pada film Islami, di usianya yang memasuki kepala tujuh, ia sudah memilih untuk fokus membuat film dan sinetron Islam.

Saat ini memang tengah menggarap dua sinetron islami, *Jalan Takwa*, dan *Subhanallah*. Keduanya menambah panjang daftar karya bertema islami yang dimilikinya.

“Membuat film dan sinetron islam sudah menjadi pilihan saya. Bagi saya, setiap yang kita lakukan itu semuanya dapat bernilai ibadah, termasuk film karena sama artinya dengan berdakwah.” Ujarnya mantap.

## 2. Persepsi Ustadz Faishol Sholeh

Menurut pimpinan pondok pesantren Ar-Rousdy ini dakwah melalui sinetron religi ada segi positif dan negatif. Dari segi positif sinetron religi merupakan metode dakwah yang efektif apabila dakwah melalui ceramah.

Hikmah tidak bisa mempengaruhi masyarakat, terkadang orang itu enggan masuk masjid, malas mendengarkan ceramah ustadz. Kemudian ada sinetron Islami dilayar kaca. Walaupun dalam sinetron tersebut ada adegan yang tidak rasional. Karena, respon dari umat itu macam-macam ada yang mengatakan bahwa sinetron religi itu *kampungan*. Adegan yang tak rasional itu mengada-ada, hanya rekayasa kamera.

Dari daerah Tengger – Bromo - Jawa Timur. Masyarakatnya banyak yang beragama non muslim. Namun, setelah melihat sinetron religi mereka berduyun-duyun masuk agama Islam.

Hal ini tidak senada dengan apa yang dikatakan oleh Khofifah Indar Parawansa dalam sebuah acara Refleksi Akhir Keagamaan dipenghujung tahun 2005 mengatakan, ia sangat prihatin dengan banyaknya tayangan mistik berbau agama itu. Padahal, ia mengetahui pada dasarnya apa yang hendak disajikan kisah tersebut berniat baik. Namun, karena megedepankan unsure mistik, religiusitas, dan imajiner liar, akhirnya tayangan tersebut dinilai bukan contoh dakwah yang efektif, karena. Membayangkan penonton.<sup>34</sup>

Dilihat dari sisi negatif dalam sebuah sinetron religi karena. Dalam adegan-adegannya ada yang ditambah-tambahi, megada-ada seperti menghadapi setan dengan memakai tasbih, orang mati hidungnya dikerubuti

---

<sup>34</sup> ARA AITA : Majalah Khusus Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Edisi 50/XXVII/2006, hal. 10.

belatung, jenazah keluar dari kerandangnya. Allah itu Maha Kuasa bisa-bisa saja. Tapi, kejadian seperti itu dimana? Beliau ingin tau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Memang semua itu tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, tapi kejadian seperti itu banyak dikisah Hikayat, dijamin Nabi dalam Kitab *Bhauroh*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Prof. Dr. H. Muhammad Ridwan Natsir MA, Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, bahwa kisah tersebut menurutnya harus ada dasarnya. Biasanya kisah tersebut berdasar dari cerita-cerita zaman lalu. Jadi, Apabila keadaan mayat meninggal penuh dengan meninggal penuh dengan belatung, dan mereka (si pembuat cerita) mengatakan kisah itu bersumber dari hadis, maka ia harus menunjukkan hadisnya yang mana dan sholeh atau tidak.

“Tapi kalau menurut saya, kisah tersebut bersumber dari hikayat. Bagaimana orang tidak boleh berbuat zina, mencuri, syirik, mengumpat, berbuat jahat, dan lain-lain. Inti sarinya adalah. Untuk mencegah agar orang lain tidak berbuat serupa. Yang terpenting bila memang kisahnya tidak bersumber dari hadis, maka jangan dikatakan itu berasal dari hadis.”  
 Ungkapnya.<sup>35</sup>

Dalam kurun waktu terakhir ini sinetron religi marak ditayangkan di televise tanah air. Hal ini mengakibatkan banyaknya sutradara berlomba-lomba menayangkan sinetron religi. Untuk kepentingan bisnis diri sendiri dan bukan untuk murni berdakwah. Namun, menurut ustadz Fashol Sholeh.

---

<sup>35</sup> ARA AJTA : Ibid ; hal 8

Memang ada produser seperti itu, ada juga yang benar-benar memunculkan dakwah. Kalau tidak mengikuti perkembangan stasiun televisi akan gulung tikar karena tidak ada pemasukan dari iklan. Kalau tayangan tersebut merugikan Islam hanya untuk kepentingan bisnis, tidak selamanya begitu. Karena didalam sinetron tersebut ada adegan yang memunculkan dakwah islam seperti membaca Al-Qur'an, shalat, do'a, dan lain-lain.

## **B. Persepsi Kiai Terhadap Alur Cerita Dalam Sinetron Religi**

### **1. KH. Moch. Chambali**

Seperti Apa yang penulis ceritakan tentang alur cerita dalam sinetron religi menurut KH. Moch Imam Chambali pada bab sebelumnya bahwa kisah seroang yang menjual istrinya, kemudian ibunya di pukul, ditampar, dan sebagainya. Dan akhirnya sang suami disiram air panas oleh istrinya, setelah itu ada kompor yang terjatuh. Jangankan disiram, dipotong kemaluannya oleh istri sendiri banyak kejadiannya dizaman sekarang. Dan diakhir cerita orang tersebut mat terbakar api. Semua itu menurut KH. Moch Imam Chambali masuk akal dan merupakan cara yang efektif untuk berdakwah pada intinya beliau setuju dengan dakwah melalui televise dalam bentuk sinetron religi.

### **2. Ustadz Fashol Sholeh**

Hal senada juga diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Ar-Rousdy ini, bahwa pesan moral yang disampaikan dalam serangkaian alur ceritanya akan menjadi efektif apabila orang-orang seperti sopir, tukang

becak, orang-orang dipinggir jalan sudah tidak mengenal shalat, tidak menutup kemungkinan setelah melihat sinetron religi mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT pada intinya Ustadz Faishol Sholeh setuju dengan dakwah melalui sinetron religi di Televisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## PERSEPSI KIAI TERHADAP SINETRON RELIGI

No	Aspek	Persepsi
1	Isi pesan	Isi pesan dalam sinetron religi ada yang mempunyai nilai positif dan nilai negatif, tergantung pada pemirsa yang melihat. Dilihat dari segi positif, adegan yang ada dalam sinetron tersebut banyak menampilkan sebagian dari ajaran Islam. Dilihat dari segi negatifnya banyak artis yang berperan menjadi orang yang taat beragama, namun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu banyak adegan yang tidak rasional.
2	Alur cerita	Alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi dilihat dari segi iman adalah adegan yang rasional. Namun, bila dilihat dari segi akal adalah adegan yang tidak rasional. Berarti KH. Moch. Imam Chambali dan Ustadz Faishol Sholeh setuju dengan dakwah melalui televisi dalam bentuk sinetron religi dan merupakan cara efektif untuk berdakwah.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan serangkaian uraian yang telah dikemukakan penulis dalam bab terdahulu tentang Kiai dan Dakwah Televisi (Kajian tentang persepsi kiai Surabaya terhadap sinetron religi). Dalam bab ini penulis membuat suatu ringkasan yang berupa kesimpulan-kesimpulan adalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Isi pesan dalam sinetron religi mempunyai nilai positif dan negatif, tergantung pada pemirsa yang melihat. Alur cerita yang disampaikan dalam sinetron religi dilihat dari segi iman adalah adegan yang rasional. Dan dilihat dari segi akal adalah adegan yang tidak rasional. Kiai di Surabaya menyarankan kepada semua sutradara sebagai pembuat sinetron religi, hendaknya tidak menambah-nambahi, mengada-ada adegan seperti jenazah yang penuh dengan belatung, mayat penasaran menjadi kuntilanak, pocong, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan sebagainya, semua adegan tersebut dusta, tidak ada dalam ajaran agama Islam.

#### **B. Rekomendasi**

##### **1. Bagi Para Ilmuwan**

Penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan pada peneliti berikutnya untuk menyempurnakan atau melakukan penelitian topik yang sama tapi permasalahan yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **2. Bagi fakultas**

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pembendaharaan pengetahuan bagi Fakultas Dakwah terutama jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan konsentrasi pada radio televisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkolo. Surabaya.
- Ali Aziz, Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Surabaya.
- AITA ARA, *Majalah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Edisi 50 XXVII, 2006.
- Bachtiar, Wardi, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006
- Effendi, Lalu Muchsin, dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, PT. Kencana. Jakarta. 2006.
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta. 1992.
- Kurnia, Rahmad, *Menjadi Pembela Islam*, Al-Azhar Press, Bogor 2003.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa, sebuah Analisis Isi Media Televisi*, PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1996.
- Majalah Hidayah, *Sebuah Inti Sari Islam*, Edisi 52, November, 2005.
- Mudjiono, Yoyon, *Komunikasi Dakwah*, Biro Penerbitan Fak. Dakwah IAIN, Sunan Ampel Surabaya. 1993.
- Muhyiddin, Asep dan Safei Ahmad, Agus, *Metode Pengembangan Dakwah*, CV. Pustaka setia. Bandung. 2002.
- Mulkhan, Munir, Abdul, *Religiusitas IPTEK*, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 1998.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2002.
- Peursen, Van. *Orientasi Di Alam Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1980.
- Subandi, IDT, dan Mulyana, Deddy, *Bercinta dengan Televisi*, Duta Wacana. University Press, Yogyakarta, 1994.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES. Jakarta. 1999.

- Sulton, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka. Belajar. Yogyakarta. 2003.
- Steenbrink. A. Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, PT. LP3ES. Jakarta. 1994.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya. 1983.
- Tabloid Hikmah, Eisi April, 2006.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi. Yogyakarta. 2002.
- Wardhana, SP. Veven, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Liputan Press. Jakarta. 2002.
- [www.kompas.com/kompas.Cetak/0510/01Bentara/2001369.htm](http://www.kompas.com/kompas.Cetak/0510/01Bentara/2001369.htm).
- Surya Citra Televisi *Is a Subsidiary Company of Surya Citra Media*, TBK, 2000-2007.
- [www.Fajar.co.id](http://www.Fajar.co.id).
- <http://www.mail-archive.com/jamaah@arrovy.com/5901503.htm/>
- <http://www.republika.co.od>.
- E-mail:Publica.relations@ transtv.co.id.
- Wawancara dengan KH. Moch. Imam Chambali, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad, Surabaya Juni at 22 Juni 2007.
- Wawancara dengan Ustadz Faishol Sholeh, Pengasuh Pondok pesantren Ar-Rousdy. Surabaya. Sabtu. 23 Juni 2007.